

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.504 pulau dan memiliki jumlah penduduk yang tersebar di berbagai pulau (Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 2010). Setiap suku di Indonesia mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Dengan banyaknya pulau dan sebaran penduduk tersebut, Indonesia dapat dikatakan negara yang banyak memiliki keragaman, mulai dari suku, ras, agama, budaya, bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, diantaranya adalah suku Jawa, Sunda, Melayu, Madura, serta suku Batak.

Kebudayaan pada suatu daerah berbeda dengan yang lainnya. Hal ini karena proses terbentuknya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh faktor iklim, letak geografis, masyarakat dan keadaan alam. Suku Batak terdiri dari Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, Batak Tapanuli dan Batak Karo. Suku Batak Karo berasal dari Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Karo serta Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, dan Kotamadya Medan.

Suku Batak Karo adalah suku yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo. Kebudayaan

Batak Karo terdiri dari bahasa, marga, adat istiadat, dan pakaian adatnya didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasaan emas yang bisa membedakannya dengan suku etnik yang lainnya. Salah satu suku Batak Karo memiliki adat istiadat yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya yang dilaksanakan oleh suku Batak Karo sehingga menjadi suatu budaya Karo, misalnya *ertutur*/perkenalan (Bangun, 1986).

Hal lain yang penting dalam susunan masyarakat Batak Karo adalah *rakut sitelu* atau *daliken sitelu* (artinya secara metaforik adalah *tungku nan tiga*), yang berarti ikatan yang tiga. Arti *rakut sitelu* tersebut adalah *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup) bagi orang Batak Karo dan *tutur siwaluh* adalah konsep kekerabatan masyarakat Batak Karo (Bangun, 1986).

Menurut masyarakat Suku Batak Karo, kerusuhan dengan motif etnik maupun agama tidak akan masuk ke “tanah air” mereka. Sudah menjadi hal yang lazim di sana bahwa orang Muslim membantu orang Kristen yang merayakan Natal, dan sebaliknya orang Kristen juga membantu orang Muslim yang merayakan Lebaran. Toleransi itu terjadi karena ada pertalian adat atau *dalihannatolu* yang sangat kuat di pegang oleh Batak Karo. Secara umum orang Batak Karo mengaku tidak punya masalah dengan etnik-etnik yang lain, termasuk dengan etnik keturunan Tionghoa. Dalam banyak hal, orang Tionghoa malah mendapat perhatian khusus. Di Sumatera Utara, terdapat orang Tionghoa, dan mereka menyatu dengan suku Batak Karo. Di tanah Karo misalnya mereka menjadi orang Batak Karo, dan menikah dengan Orang Batak Karo. Setiap orang tua akan berpesan kepada anaknya: “*Bersaing kam* (bersaing kamu)” dan itu

sangat dipatuhi. Jadi persaingan baik sesama suku maupun dengan yang di luar suku telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari orang Batak Karo, termasuk diantara mereka sendiri (www.incis.or.id).

Suku Batak Karo memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan suku lain, seperti penggunaan marga, bahasa, pakaian adat, makanan, hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, sistem kepercayaan, kesenian, sistem gotong-royong, serta adat istiadatnya (Bangun, 1990).

Budaya Batak Karo dapat terus ada karena diturunkan oleh orang tua kepada anaknya/keturunannya. Ketika masih kecil, anak-anak sering dibawa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan adat terutama pesta pernikahan, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral budaya Batak Karo kepada anak-anaknya sejak kecil sehingga dapat terus mewarisi nilai-nilai budaya Batak Karo. Walaupun anak-anak tersebut belum dapat memahami makna yang tersirat dalam setiap bentuk kegiatan budaya namun semakin dewasa pemahaman dan kemampuan berpikirnya tentang budaya Karo akan semakin terinternalisasi dalam dirinya. Nilai-nilai moral budaya Batak Karo tersebut disebut dengan *values* budaya Batak Karo.

Suku Batak Karo memiliki adat istiadat yang merupakan pelengkap dari pelaksanaan unsur-unsur lain dari budaya, sehingga kebudayaan daerah Batak Karo masih tetap terlestari atau tersimpan. Untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan adat istiadat ini, maka dalam masyarakat Batak Karo ada yang dipilih sebagai ketua adatnya atau sering disebut dengan tokoh adat. Kebanyakan

tokoh adat tersebut terdapat pada kelurahan Titi Rante Medan Sumatera utara, pada kelurahan lain tidak terdapat tokoh adatnya.

Kelurahan Titi Rante merupakan kelurahan yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di kota Medan. Perbedaan kelurahan Titi Rante dengan kelurahan yang lain adalah di kelurahan Titi Rante terdapat tokoh adat yang berpengaruh kuat kepada masyarakat Batak Karo, sedangkan pada kelurahan lain tidak terdapat tokoh adatnya. Selain dari memiliki tokoh adat kelurahan ini juga sering mengadakan upacara adat tujuannya agar setiap masyarakat yang ada di kelurahan tersebut dapat membina hubungan kekeluargaan dan saling menolong satu dengan yang lainnya meskipun berbeda agama dan etnik. Selain itu juga kelurahan ini secara rutin mengadakan upacara adat bagi orang-orang muda atau mahasiswa yang ada pada kelurahan tersebut, tujuannya agar orang muda tersebut tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Biasanya upacara adatnya dilakukan dua minggu sekali dan masyarakat kelurahan ini juga melakukan kegiatan drama tradisional Batak Karo yang disebut dengan kata *Gundala*. Kelurahan Titi Rante juga terkenal dengan ikatan didalam kekeluargaannya, yaitu dengan “*Mehamat erkalimbubu, metenget ersembuyak/ersenina, janah metami man anak beru*” yang artinya hormat kepada *kalimbubu* (keluarga pemberi isteri), senantiasa menunjukkan perhatian terhadap *senina* (keluarga satu keturunan merga atau keluarga inti) dan menyayangi *anak beru* (keluarga yang mengambil atau menerima isteri).

Di kelurahan Titi Rante ikatan kekeluargaan dan adat istiadat ini dijalankan dengan sukarela dan patuh oleh setiap anggota masyarakat. Untuk

menjalankan kehidupan, setiap orang membutuhkan orang lain, oleh karena itu kelurahan Titi Rante sangat menjaga perilakunya (Sempa Sitepu, 1993). Masyarakat kelurahan Titi Rante yang memiliki nilai tradisi ini dapat dikatakan memiliki *tradition value* (Schwartz & Bilsky, 2001). Pada umumnya *value* masyarakat dengan budaya Batak Karo di kelurahan Titi Rante cukup kuat sehingga budaya dari luar tidak begitu berpengaruh terhadap budaya Batak Karo. Bahkan kebanyakan dari mereka yang berbudaya lain justru menyesuaikan diri dengan budaya yang mayoritas di kelurahan Titi Rante, yaitu Batak Karo. Masyarakat Batak Karo dengan masyarakat budaya lain di kelurahan Titi Rante seperti Tionghoa, India, Batak Toba, Nias terdapat hubungan kekerabatan yang kuat terlihat dari masyarakat budaya lain yang kerap kali diundang dan datang ke acara adat masyarakat Batak Karo.

Dari survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2011 terhadap 25 orang penduduk kelurahan Titi Rante yang berada pada rentang usia dewasa awal, 80% mengatakan bahwa budaya Batak Karo sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Namun yang benar-benar mengerti tentang adat hanyalah berkisar 40% saja, diantaranya adalah tokoh-tokoh adat dan penduduk lainnya. Kebanyakan yang kurang mengerti adalah masyarakat Batak Karo yang berusia 20-34 tahun, dan sudah jarang mengikuti acara adat Batak Karo. Di kelurahan ini terdapat tiga orang tokoh adat atau pakar adat Karo (menurut lurah setempat). Para tokoh adat seperti ini sudah sangat jarang ditemui. Peran penting mereka adalah dalam membina, mengendalikan dan mengetahui suatu upacara adat yang

diselenggarakan di kelurahan Titi Rante, dan karenanya penduduk kelurahan Titi Rante sangat menghormati tokoh-tokoh adat ini.

Orang Batak Karo memiliki bahasa tradisional yaitu bahasa Karo. Dari 25 orang Karo di kelurahan Titi Rante yang dijadikan responden pada survei awal ini, 56% masyarakat menggunakan bahasa Karo dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam hal ini, penduduk kelurahan Titi Rante dapat dikatakan mempunyai *traditional value*. Selain dari itu, *tradition value* juga terlihat dari survei awal ini dimana 60% mengatakan masih memegang kuat tradisi Karo seperti *ertutur*, dan 40% mengatakan tradisi yang dipegangnya sudah berbaur dengan budaya lain. Namun semua responden (100%) masih mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Batak Karo, patuh terhadap nilai-nilai budaya dan mampu berbahasa Karo.

Dewasa awal merupakan satu tahap setelah masa remaja. Dewasa awal dianggap kritikal karena disebabkan pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Pada peringkat ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Pada masa ini juga seseorang akan menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga. Menurut teori Erikson, tahap dewasa awal yaitu mereka di dalam lingkungan umur 20-30an. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada tahap ini juga hubungan intim mulai berlaku dan berkembang.

Pada kelurahan Titi Rante penduduk yang berusia dewasa awal ada yang sebagai mahasiswa dan ada yang sudah bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja. Mereka yang sebagai mahasiswa sebagian ada yang mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler di kampus Universitas Sumatera Utara salah satu mereka mengikuti acara adat Batak Karo yang diadakan dikampus mereka, kegiatan tersebut dinamakan IMKA Ersinalsal singkatan dari Ikatan Mahasiswa Batak Karo Ersinalsal (yang bersinar). Saat melakukan wawancara dengan salah satu pengurus IMKA Ersinalsal yang menjabat sebagai ketua IMKA Ersinalsal, mengatakan mahasiswa yang tergabung dalam anggota IMKA Ersinalsal semuanya aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang mereka adakan sendiri. Adapun kegiatannya yaitu menari piso surit, tari terang bulan, tari lima serangkai, tari roti manis, *ertutur*/perkenalan dengan menggunakan bahasa Karo satu dengan yang lainnya, dan masih banyak kegiatan yang lainnya. Ketika ada acara dikelurahan, mereka masing-masing langsung mengambil bagiannya dalam mengikuti acara tersebut. Tujuan dari IMKA ini adalah menyatukan mahasiswa Batak Karo agar lebih dekat lagi dan tetap memelihara budaya Batak Karo yang diturunkan ke mereka. Mahasiswa yang tergabung dalam anggota IMKA ini dapat lebih mengenal dan lebih memahami nilai-nilai budaya Batak Karo.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan lurah Titi Rante yang mengatakan bahwa penduduk dewasa awal yang sudah bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dalam mencari nafkah mereka sangat tekun dan giat, tak heran mereka dapat menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapat gelar sarjana sesuai dengan yang anak mereka ingini. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka sesama warga tetap saling menolong meskipun mereka tidak satu suku dan beda agama, mereka tidak memandang

perbedaan yang ada diantara mereka. Para orang tua yang berada di kelurahan Titi Rante ini, dalam melakukan tugas mereka penuh dengan semangat dan tanggung jawab. Dalam mendidik anak, mereka juga penuh dengan tanggung jawab dan sangat disiplin terhadap anak-anak mereka, sehingga ketika anak mereka jauh dari keluarga anak-anaknya mandiri dan tidak selalu merepotkan orangtua mereka. Masyarakat kelurahan Titi Rante memegang teguh nilai-nilai tradisi yang ada pada adat istiadat Batak Karo salah satunya dengan *ertutur*/perkenalan dengan masyarakat lainnya dan dalam bekerja masyarakat ini penuh dengan semangat dan memiliki ambisi untuk bekerja keras. Hal tersebut menggambarkan value *tradition* dan value *achievement*.

Dalam adat istiadat Batak Karo, tercakuplah hampir semua kegiatan manusia mulai dari upacara tujuh bulanan bagi kelahiran anak pertama, kelahiran, membawa bayi ke pancuran, ke ladang, memotong rambut, merencanakan perkawinan dengan berbagai acara musyawarah untuk sampai pada upacara perkawinan, upacara menghadapi kematian, mendirikan dan memasuki rumah adat, susunan kekerabatan dalam rangkuman *rakut si telu*, hal-hal yang harus dilakukan atau dipantangkan, gotong-royong dan bermacam-macam lagi (Bangun, 1990). Pada zaman sekarang ini yang lajim dilakukan di kelurahan Titi Rante hanyalah beberapa upacara adat saja seperti *Nereh-Empo* (pernikahan), *simate-mate* (kematian), *mengket rumah* (memasuki rumah baru), dan *Nurun-nurun* (memindahkan tulang-tulang orang yang telah meninggal). Hal ini disebabkan upacara-upacara adat yang lain dinilai berhubungan dengan ilmu-ilmu gaib, sehingga dianggap tidak baik dan bertentangan dengan ajaran Kristen dan Katolik

yang dianut oleh sebagian besar penduduk kelurahan Titi Rante(wawancara dengan Firman Sembiring, mantan kepala lurah). Pengaruh agama dalam kehidupan penduduk kelurahan Titi Rante juga menunjukkan *tradition value* yang terdapat pada masyarakat di kelurahan Titi Rante.

Pada masyarakat Karo sering didengar ucapan “*la tengka nggelar-gelari, torah pagi jaung ibas igung*” yang berarti “dilarang menyebut-nyebut nama (orang), karena dapat menyebabkan jagung tumbuh di hidung”. Ucapan tersebut dipergunakan oleh orang tua supaya anak belajar untuk menghormati dan menghargai orang lain terutama yang lebih tua. Ungkapan ini disampaikan untuk menakut-nakuti anak-anak. Menurut teori dari Schwartz *value*, nilai ini menunjukkan *comformity value* pada masyarakat kelurahan Titi Rante yang mengutamakan kepatuhan, kesopanan dan menghormati orang yang lebih tua.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Karo diketahui melalui *ertutur*/perkenalan. Jika orang Karo bertemu dengan orang Karo lainnya biasanya akan segera berkenalan dengan *ertutur* (silsilah keluarga). Dalam *ertutur* (silsilah keluarga) mereka saling menanyakan *merga* (sebutan untuk pria) atau *beru* (sebutan untuk wanita), *bebere* (diambil dari beru istri), *soler* (puang kalimbubu dari kakek), *kampah* (bebere dari kakek), *binuang* (bebere/kalimbubu bapak dari kakek) dan *kempunya* (bebere ibu). Namun sekarang umum ditanyakan hanyalah *merga* (sebutan untuk pria) atau *beru* (sebutan untuk wanita) dan *bebere* (diambil dari beru istri) saja, karena banyak orang yang tidak mengerti dengan istilah yang lainnya. Selanjutnya yang ditanyakan adalah tempat tinggal dan asal orang tua (E. P. Gintings, 1995). Hal ini dilakukan untuk menjalin relasi yang erat dengan

sesama yang menurut Schwartz selain mengandung *tradition value* dalam mengutamakan adat istiadat dalam berelasi, hal ini juga termasuk *benevolence value* yakni mengenai kebutuhan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama suku Batak Karo.

Pengertian kekeluargaan pada masyarakat Karo sangat luas dan rumit, sehingga masyarakat Karo mengilustrasikannya sebagai jaringan kekeluargaan yang menyangkut semua orang Karo. Oleh karena itu dalam prinsip Batak Karo, semua orang Batak Karo adalah berkerabat (Masri Singarimbun, 1959). Jadi tidak heran jika melihat orang Batak Karo yang baru berkenalan langsung terlihat dekat dan bersahabat. Kedekatan ini juga terjadi jika ada sesama orang Batak Karo yang tertimpa musibah maka akan saling menolong satu dengan yang lain. Penduduk kelurahan Titi Rante sendiri tidak jarang menyekolahkan anak mereka ke luar kota karena merasa akan banyak sesama orang Batak Karo disana. Sebagai sesama orang Batak Karo mereka bertanggung jawab untuk saling menolong (Meliala dan Bangun, 2005). Hal ini mencerminkan *benevolence value* mengenai kebutuhan untuk berinteraksi terutama dalam kelompok yang sama pada penduduk kelurahan Titi Rante yang cukup kuat.

Pada umumnya orang Karo yang telah lanjut usia di kelurahan Titi Rante tidak banyak yang mengenyam pendidikan tinggi. Hal yang mereka lakukan sehari-hari bukanlah hasil dari pendidikan tapi mencoba hal-hal baru dengan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya. Misalnya saja dalam bercocok tanam ataupun membuka usaha di rumah mereka sendiri dengan menjual ramuan obat yang mereka racik sendiri, umumnya mereka tidak belajar dari pendidikan formal

ataupun membaca buku, tapi mencoba dari hal-hal yang mereka anggap baik. Dalam Schwartz *value* hal ini disebut *self direction value*. *Value* ini terlihat juga pada survei yang menggambarkan 52% dari 25 orang Karo di kelurahan Titi Rante yang suka memikirkan ide-ide baru untuk kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pada budaya Karo, setiap orang mempunyai kedudukan yang sama dalam adat. Hal ini sehubungan dengan *sangkep sitelu*, karena itu pada masyarakat Batak Karo setiap orang tidak terlalu menunjukkan kekuasaannya atas orang lain. Mereka hidup bersahaja dan saling menghargai satu dengan yang lain (Tridah Bangun, 1986). *Value* ini mengarah pada *power value* yang ditunjukkan oleh orang Batak Karo.

Pencapaian kesuksesan masyarakat Batak Karo bukan hanya didasarkan pada seberapa banyak kekayaan yang dapat diperoleh dari usaha yang dijalankannya. Tapi yang unik adalah, orang Batak Karo akan merasa sukses apabila mereka berhasil dalam mendidik anak dan menyekolahkan anak hingga mendapat gelar yang tinggi. Oleh karena itu masyarakat Batak Karo berlomba-lomba menyekolahkan anaknya hingga meraih gelar kesarjanaan. Anak yang sudah mendapat gelar kesarjanaan merupakan kebanggaan suatu keluarga. Meskipun setelah lulus kuliah anak tersebut belum atau sudah mendapatkan pekerjaan, hal itu tidak terlalu mereka hiraukan lagi (Senar Purba, 2011). Hal ini merupakan gambaran dari *achievement value* yang menunjukkan ambisi dalam mencapai kesuksesan. *Achievement value* juga terlihat dari gambaran survei awal, 84% dari 25 orang Batak Karo mengatakan pendidikan adalah hal yang penting, dan untuk

mencapai kesuksesan 88% dari 25 orang Batak Karo mengatakan akan berusaha untuk mencapai kesuksesan itu setiap kali ada kesempatan.

Di kelurahan Titi Rante, tokoh/pemuka adat dan ketua Rukun Tetangga (RT) sangat berperan penting dalam *security value*. Masyarakat umumnya sangat menghormati nasehat ataupun perintah dari pemuka adat dan ketua RT. Oleh karena itu penduduk enggan melakukan keonaran ataupun menimbulkan masalah di lingkungannya. Dari survey awal juga tergambar bahwa 96% dari 25 orang Batak Karo di kelurahan Titi Rante mengatakan turut berpartisipasi di lingkungan tempat tinggal untuk menjaga keamanan. Dalam Schwartz *value* hal ini disebut sebagai *security value*. *Security value* berhubungan dengan *conformity value*. Keamanan dan keselarasan dalam masyarakat terwujud dengan adanya rasa tanggung jawab dan rasa hormat terutama terhadap tokoh-tokoh adat.

Masyarakat Karo mempunyai sistem marga (*clan*). Marga atau dalam bahasa Karo disebut *merga* diberikan kepada laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut *beru*. *Merga* atau *beru* ini disebutkan di belakang nama seorang Batak Karo. *Merga* dalam masyarakat Karo ada lima, yang disebut dengan *merga silima*, yang berarti marga yang lima. Kelima marga tersebut adalah *Karo-karo*, *Tarigan*, *Ginting*, *Sembiring*, dan *Perangin-angin*. Setiap orang Batak Karo mempunyai salah satu dari marga tersebut. Marga diperoleh secara otomatis dari ayah (patrilineal), marga ayah juga marga anak (Surbakti, 2006 dalam www.tanahkaru.com). Biasanya, jika ada seorang pejabat yang datang ke suatu kampung, maka ketua adat yang ada di kampung itu dapat memberi *Merga/Beru*. Jika ia adalah seorang pria akan diberi *merga* dan jika disertai istri,

istrinya itu akan diberi *Beru*. Hal itu sebagai tanda penghormatan atau penghargaan kepada orang yang datang ke suatu kampung (Bangun, 1990) yang dalam hal ini dapat dikelompokkan ke dalam *Universalism value*, di mana masyarakat Suku Batak Karo memberikan penghargaan kepada orang lain di luar suku mereka.

Schwartz (2001) mendefinisikan nilai (*Schwartz's values*) sebagai kriteria yang digunakan oleh individu untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang-orang termasuk dirinya sendiri dan kejadian-kejadian. Menurut Schwartz terdapat 10 tipe *values* yaitu *tradition value*, *hedonism value*, *benevolence value*, *conformity value*, *universalism value*, *stimulation value*, *self-directive value*, *achievement value*, *power value*, *security value*.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kebudayaan Batak Karo dan kekhasan dari suku Batak Karo di Kelurahan Titi Rante, maka terdapat *value tradition*, *value achievement*, *value security*, *value universalism* khas yang dipegang oleh masyarakat Batak Karo di Kelurahan Titi Rante di Medan Sumatra Utara seperti yang telah di uraikan di atas, *value-value* tersebut adalah *value tradition* dan *value universalism* bahwa *value* tersebut adalah komponen dari teori *Schwartz value*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui gambaran *value* pada masyarakat dewasa awal dengan latar belakang budaya Batak Karo di Kelurahan Titi Rante Medan Sumatra Utara dengan kajian teori Schwartz.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin meneliti mengenai gambaran *Schwartz's Value* pada masyarakat dewasa awal dengan latar belakang budaya Batak Karo di kelurahan Titi Rante Medan Sumatera Utara.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *Schwartz's value* pada masyarakat dewasa awal dengan latar belakang budaya Batak Karo di kelurahan Titi Rante Medan Sumatera Utara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *Schwartz's value* yang berkaitan dengan *content, structure, dan hierarchy* pada masyarakat dewasa awal dengan latar belakang budaya Batak Karo di kelurahan Titi Rante Medan Sumatera Utara.

1.4 kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *value* Schwartz pada masyarakat dewasa awal kelurahan Titi Rante dengan latar belakang budaya Batak Karo.
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Schwartz's value*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat Batak Karo mengenai Schwartz *value* yang ada pada masyarakat dewasa awal dengan latar belakang budaya Batak Karo di kelurahan Titi Rante Medan Sumatera Utara.
2. Memberikan gambaran kepada tokoh adat dan lurah untuk dapat meningkatkan atau mempertahankan berbagai *value* yang di butuhkan dan mempertahankan budaya Batak Karo.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam kehidupannya, manusia tidak akan pernah lepas dari kebudayaannya, baik itu membawa ataupun menerima suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan ini tidak terlepas pula dari lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka membentuk suatu kelompok dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan melalui proses belajar yang ada pada kelompok tersebut. Kebiasaan-kebiasaan ini akan terus dilaksanakan secara turun-temurun melalui proses belajar oleh anak membentuk ciri khas dari kelompok tersebut atau yang biasa yang disebut kebudayaan.

Kebudayaan adalah kajian ilmiah mengenai perilaku manusia dan penyebarannya, sekaligus memperhitungkan cara perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya (John Berry, Segall, Dasen, Poortinga, 1990;1). Definisi ini mengarahkan perhatian pada dua hal pokok yaitu keragaman perilaku manusia di dunia dan kaitan antara perilaku individu dengan konteks budaya, tempat perilaku terjadi.

Berry dan Cavalli-Sforza membagi transmisi budaya menjadi dua level, yaitu *upper transmission* dan *horizontal transmission*. Pada penelitian ini ditambahkan level ketiga yakni *lower transmission* (Ardi, 2005). Jika *transmission* dilakukan dalam budaya sendiri diistilahkan dengan enkulturasi, sedangkan *transmission* yang didapat melalui kontak dengan budaya lain diistilahkan dengan akulturasi (Berry, 1999).

Value pada masyarakat kelurahan Titi Rante dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat *transmission*

yang berupa proses pada suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai bagi anggotanya. Hal ini akan menyebabkan kebudayaan pada suatu suku mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan adat istiadat pada suatu suku berbeda dengan suku lain. Ini tergantung dari beberapa faktor yang meresap kepada suku tersebut seperti bidang teknik, ekonomi, sosial, bahkan politik (Henry Guntur Tarigan, 1990).

Level pertama adalah *upper transmission* yang terdiri atas tiga macam transmisi. Transmisi yang pertama dari *upper transmission* adalah *upper vertikal transmission*, yaitu *value* Karo yang diturunkan oleh orang tua kandung. Transmisi ini berupa transmisi enkulturasi, yaitu transmisi kebudayaan sendiri yang diwariskan oleh orang tua dan juga melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh.

Transmisi yang kedua dari *upper level* adalah *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Batak Karo (budaya sendiri). Transmisi dari orang dewasa lain berasal dari kebudayaan Batak Karo akan terbentuk melalui proses enkulturasi. Misalnya saja di kelurahan Titi Rante yang mayoritas penduduknya berbudaya Batak Karo, maka kaum kerabat dan tetangga yang lebih tua dapat merupakan sumber transmisi ini. Selain itu, guru dan tokoh agama yang berbudaya sama juga dapat mempengaruhi terjadinya *upper oblique transmission*.

Transmisi yang ketiga dari *upper level* adalah *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain. Transmisi ini akan terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan

lain kepada kebudayaan Batak Karo dan juga resosialisasi khusus dimana interaksi dengan orang lain yang sengaja datang dari luar budaya Batak Karo. Transmisi ini bisa berasal dari orang-orang dewasa lain yang merupakan masyarakat pendatang yang tinggal di kelurahan Titi Rante dengan latar belakang budaya lain. Media-media komunikasi seperti televisi, radio, majalah dan lain sebagainya juga sudah banyak yang masuk ke kelurahan Titi Rante dan banyak mempengaruhi transmisi pada masyarakat, khususnya *upper oblique transmission*.

Level kedua adalah *horizontal transmission* yang terdiri atas dua macam transmisi. Transmisi yang pertama dari *horizontal level* adalah *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan Batak Karo. Pada umumnya *value* dari *peer* di kelurahan Titi Rante cukup kuat karena mereka tinggal di lingkungan yang sama dan mayoritas adalah dari latar belakang kebudayaan yang sama pula. Interaksi antara orang-orang sebaya satu dengan yang lain cukup intens dilakukan.

Transmisi yang kedua dari *horizontal level* adalah *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan lain. *Peer* dari kebudayaan lain berpengaruh kecil di kelurahan Titi Rante. Selain jumlah penduduk yang non Batak Karo sangat sedikit, kebanyakan dari mereka yang berbudaya lain justru menyesuaikan diri dengan budaya yang mayoritas di kelurahan itu, yakni budaya Karo.

Level yang terakhir adalah *lower transmission* adalah *lower vertical transmission* dari anak/orang yang lebih muda dalam hubungan keluarga kandung. Dalam sebuah keluarga, anak-anak juga banyak memberikan pengaruh transmisi kepada orang tuanya. Transmisi ini terjadi dengan adanya interaksi antara anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Transmisi yang kedua dari *lower transmission* adalah *lower vertical transmission* oleh orang yang lebih muda dari kebudayaan Batak Karo. Selain anak-anak kandung, anak-anak lain atau orang lain yang lebih muda juga mempengaruhi transmisi dengan semua orang di kelurahan Titi Rante, tidak tertutup kemungkinan juga untuk anak-anak atau orang-orang muda. Pada umumnya mereka bergaul dengan sesama orang Batak Karo karena di lingkungan mereka sangat sedikit ditemui anak-anak dari kebudayaan lain.

Transmisi yang ketiga dari *lower transmission* adalah *lower vertical transmission* oleh orang yang lebih muda dari kebudayaan lain. Di kelurahan Titi Rante ada beberapa anak-anak dari kebudayaan lain, namun sangat kurang mentransmisi budaya mereka. Justru mereka yang menyesuaikan dengan budaya yang ada di kelurahan itu.

Faktor kedua yang mempengaruhi *value* pada masyarakat kelurahan Titi Rante adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, yakni: usia, jenis kelamin, suku, dan status pendidikan. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi *value* mana yang diutamakan dalam diri seseorang.

Faktor yang pertama adalah usia. Orang-orang yang berusia dewasa awal di kelurahan Titi Rante mulai banyak dilibatkan dalam kehidupan adat istiadat. Hal ini dikarenakan pada masa dewasa awal individu mulai memasuki dunia pernikahan. Seseorang yang sudah menikah sudah dapat terlibat dalam upacara-upacara adat. Mulai masa dewasa madya sampai dewasa akhir diharapkan dapat memainkan peran yang baik dan beradab. Dalam mengambil keputusan, pendapat orang yang lebih tua akan lebih dihormati lagi, karena dianggap sudah lebih

mengerti dan memiliki banyak pengalaman tentang adat istiadat. Dalam pengambilan keputusan pendapat orang-orang muda dan belum menikah hampir sama sekali tidak diperhitungkan (Segel Karo Sekali, 2005).

Faktor yang kedua adalah jenis kelamin. Di kelurahan Titi Rante kaum pria lebih banyak berperan dalam pelaksanaan adat istiadat dari pada wanita. Masyarakat Karo lebih menghormati laki-laki dari pada wanita karena merekalah yang akan meneruskan margadari keluarganya. Biasanya laki-laki yang banyak berperan dalam kedudukan sosial di masyarakat. Misalnya sebagai tokoh adat, ketua RT dan lain sebagainya. Misalnya saja, dari tiga orang tokoh adat yang ada di kelurahan Titi Rante, semuanya adalah laki-laki. Di kelurahan Titi Rante biasanya laki-laki lebih berambisi untuk mencapai kesuksesan dan memiliki kekuasaan dari pada wanita. Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, dapat dikatakan perempuan lebih menganggap penting *security* dan *benevolence value*, sementara laki-laki akan lebih menganggap penting *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, dan *power value* (Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam *International Encyclopedia of The Social Science*, 1998).

Faktor ketiga adalah status pendidikan. Di kelurahan Titi Rante ada beberapa orang yang memperoleh gelar sarjana dan sebagian dari mereka hanya mencapai pendidikan SMA. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan *self direction* serta *stimulation value* dan hubungan negatif dengan *conformity value* (Kohn, Schonbach, Schooler, & Slomczynski, 1990, dalam *International Encyclopedia of The Social Science*, 1998).

Schwartz dan Bilsky (2001), mengemukakan definisi *value* sebagai konsep atau kepercayaan, mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diinginkan, hakikat dari sesuatu yang spesifik, pedoman untuk menyelesaikan tingkah laku dan kejadian-kejadian serta disusun berdasarkan kepentingan yang relatif. *Value* adalah suatu kriteria yang digunakan oleh masyarakat untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang lain termasuk dirinya sendiri dan kejadian-kejadian. Menurut Schwartz terdapat 10 tipe yang merupakan *single value* atau *first order value type* (FOVT), yaitu *self-directive value*, *stimulation value*, *security value*, *conformity value*, *tradition value*, *benevolence value*, *universalism value*, *achievement value*, *power value*, *hedonism value* (Schwartz dan Bilsky, 2001).

Value pertama adalah *self-direction*, yaitu sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan kebebasan berpikir, dan bertindak dalam memilih, menciptakan. *Stimulation value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan pencarian stimulus yang bertujuan untuk mendapatkan tantangan dalam hidupnya. *Conformity value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan pengendalian diri individu dalam interaksi sehari-hari dengan orang terdekat mereka. *Hedonism value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan untuk mendapatkan kesenangan. *Achievement value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan kompetensi dalam diri sesuai dengan standar lingkungan. *Power value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan kekuasaan atas orang lain, pencapaian status

sosial. *Tradition value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan cara bertingkah-laku individu sesuai dengan lingkungan mereka dan simbol dari penerimaan atas adat istiadat yang mempengaruhi mereka. *Security value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan. *Benevolence value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau menolong orang lain dan mengutamakan kesejahteraan orang-orang di sekeliling mereka. *Value* yang terakhir adalah *universalism*, yaitu sejauh mana *belief* masyarakat kelurahan Titi Rante mengutamakan penghargaan kepada seluruh orang di sekelilingnya bahkan alam sekitarnya.

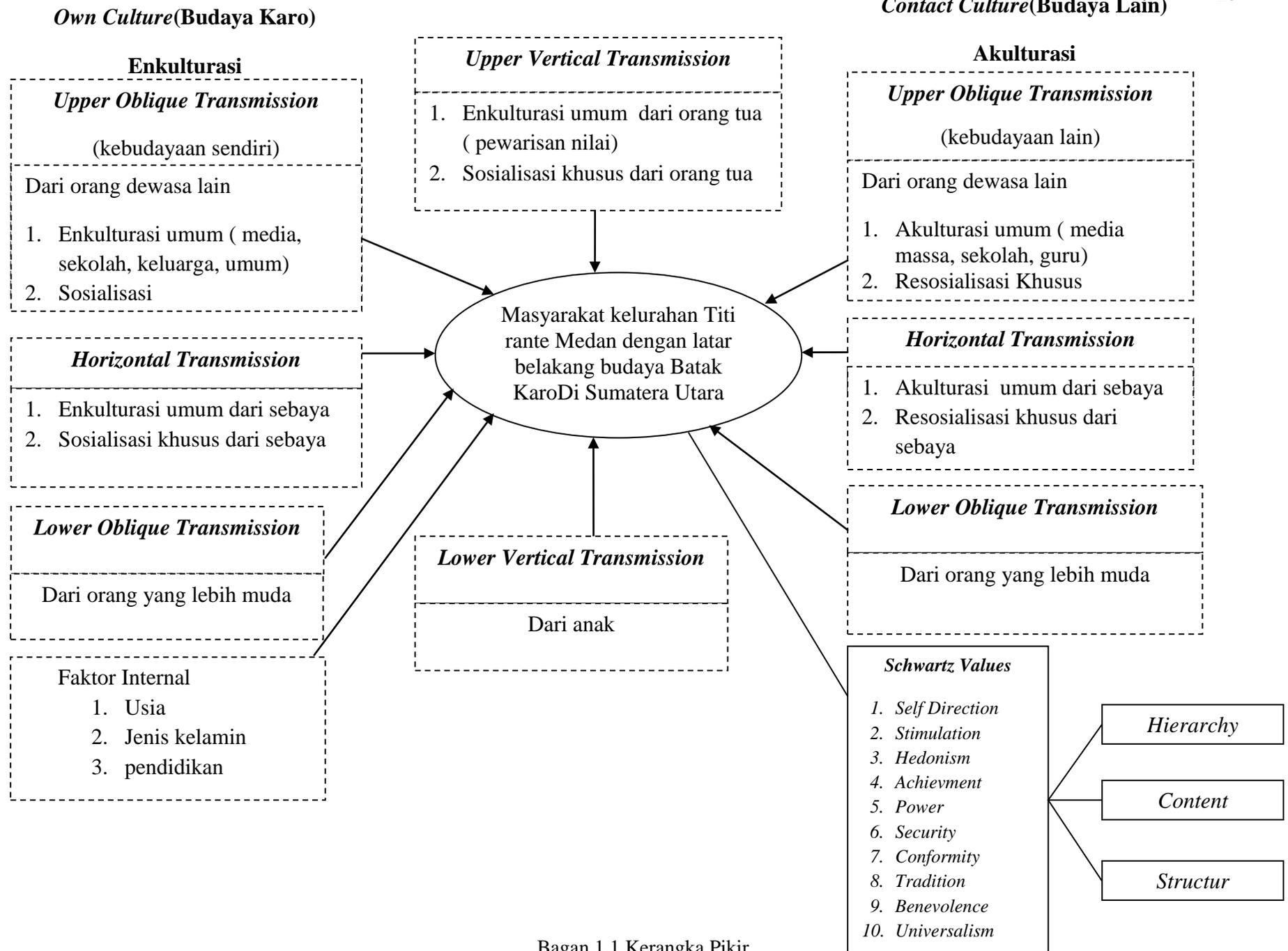
Value terbentuk melalui proses transmisi, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar-salah, baik-buruk, atau dikehendaki-tidak dikehendaki. Di dalam proses transmisi ini terdapat tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, komponen *behavior* (international of the Social Science, 1998). Komponen yang pertama adalah kognitif, yaitu muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan suatu objek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Kedua adalah afektif, yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman berkembang menjadi suatu penghayatan seperti suka-tidak suka, senang-tidak senang tentang suatu objek atau kejadian. Komponen yang ketiga adalah komponen *behavior* yang sudah semakin mendalam pada diri orang Karo dan dimunculkan dalam bentuk tingkah laku, seperti bertingkah laku sesuai dengan *values* yang terlihat pada orang tersebut.

Misalnya, seorang masyarakat Batak Karo yang memprioritaskan *traditional value*. Masyarakat tersebut akan tetap menjalankan kegiatan adat-istiadat dimana pun ia berada, misalnya ketika acara panen raya maka ia akan pulang ke rumahnya untuk merayakannya dengan seluruh keluarga besarnya.

Kesepuluh *single value* ini juga akan membentuk *second order value type* (SOVT) yang berupa dimensi *value* bipolar. Dimensi pertama adalah SOVT *openness to change versus SOVT conservatism*. Dalam SOVT *openness to change* terdapat *value* yang menganggap penting *self-direction* dan *stimulation value*. Pada SOVT *conservatism* terdapat *value* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, tradisi, yaitu *security*, *conformity*, dan *tradition value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

Dimensi yang kedua adalah SOVT *self-enhancement* versus SOVT *self-transcendence*. SOVT *self-enhancement* terdiri atas *value* yang menganggap penting peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain, yaitu *power* dan *achievement value*. SOVT *self-transcendence* terdiri atas *value* yang menganggap penting peningkatan kesejahteraan orang lain dan kelestarian alam, yaitu *benevolence* dan *universalism value*. Sementara *hedonism value* termasuk dalam SOVT *openness to change* dan *self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction value*. Masing-masing tipe *value* memiliki *content*, yaitu tujuan motivasional tipe *value* yang merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh individu dan masyarakat (Schwartz & Bilsky, 1990).

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan positif, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena letaknya yang bersebelahan. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* atau memiliki hubungan negatif adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enchancement* dan *self-transcendence*. Hubungan *compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Masyarakat Batak Karo usia dewasa awal pada kelurahan Titi Rante memiliki sepuluh value yaitu *self direction value*, *stimulation value*, *hedonism value*, *achievement value*, *power value*, *security value*, *conformity value*, *tradition value*, *benevolence value*, dan *universalism value* dengan derajat kepentingan yang berbeda.
2. Value Schwartz pada masyarakat Batak Karo usia dewasa awal di kelurahan Titi Rante Medan Sumatera Utara dibentuk dari proses transmisi, yaitu *vertical transmission*, *oblique transmission*, *horizontal transmission* dan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal.
3. Value masyarakat Batak Karo dipengaruhi faktor-faktor internal yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan.